

STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN EKOWISATA DI PULAU LEMBEH (STUDI KASUS : KELURAHAN PAUDEAN, KELURAHAN PASIR PANJANG DAN KELURAHAN DORBOLAANG)

Ayansari Dina Pratiwi¹, Aristotulus E. Tungka², & Verry Lahamendu³

¹Mahasiswa S1 Program Studi Perencanaan Wilayah & Kota Universitas Sam Ratulangi Manado, ^{2&3}Staf Pengajar Jurusan Arsitektur, Universitas Sam Ratulangi Manado

ABSTRAK

Dalam Peraturan Daerah Kota Bitung Nomor 11 Tahun 2013 tentang RTRW Kota Bitung Tahun 2013-2033 khususnya pasal 41 huruf a dan c menyatakan bahwa Kawasan suaka alam dan cagar budaya Kota Bitung meliputi kawasan Suaka Alam Laut Selat Lembeh dan kawasan pantai berhutan bakau di Kelurahan Lirang, Kelurahan Pintukota, Kelurahan Paudean, Kelurahan Dorbolaang, dan Kelurahan Pasir Panjang di Pulau Lembeh. Pemerintah Kota Bitung tidak hanya melihat potensi Pulau Lembeh sebagai kawasan lindung, tetapi juga berpotensi dibidang pariwisata yang tetap dalam konteks tidak merusak keberadaan kawasan lindung tersebut, sehingga jenis wisata yang cocok dikembangkan adalah ekowisata. Ekowisata adalah suatu konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sehingga memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat dan pemerintah setempat. Wisata ini terletak pada beberapa tempat di Pulau Lembeh, salah satunya terdapat di Kelurahan Pasir Panjang Kecamatan Lembeh Selatan. Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan analisis statistik deskriptif, serta tujuan penelitian yaitu mengidentifikasi potensi-potensi pengembangan kawasan ekowisata dan menganalisis strategi pengembangannya di Kelurahan Paudean, Kelurahan Dorbolaang dan Kelurahan Pasir Panjang dengan menggunakan Analisis Daerah Operasi-Obyek Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) dan analisis berdasarkan hasil kuesioner dengan dua pendekatan yaitu pendekatan lingkungan dan pendekatan partisipasi dan pemberdayaan. Kemudian dalam menganalisis strategi pengembangannya digunakan analisis strategi berdasarkan kebijakan-kebijakan pemerintah khususnya Pemerintah Kota Bitung dan analisis SWOT. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi lapangan, melakukan wawancara, kuesioner dan telaah pustaka. Hasil analisis penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan para pemangku kepentingan dalam mengembangkan kawasan ekowisata pada lokasi penelitian.

Kata Kunci: Ekowisata, Strategi Pengembangan, Pulau Lembeh

PENDAHULUAN

Di tengah meningkatnya promosi pariwisata telah berkembang suatu jenis konsep wisata yang memberi jaminan bagi terciptanya kesejahteraan. Konsep tersebut dikenal dengan *ecotourism* atau ekowisata. Ekowisata merupakan pariwisata bertanggung jawab yang dilakukan pada tempat-tempat alami, serta memberi kontribusi terhadap kelestarian alam dan peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat (TIES – *The International Ecotourism Society* dengan sedikit modifikasi). Berbeda dengan wisata yang lainnya, ekowisata menawarkan pilihan wisata yang lebih beradab karena adanya interaksi antara lingkungan dan manusia yang tidak hanya menguntungkan tetapi juga menjaga keberlanjutannya. Oleh karena itu, mengingat Indonesia merupakan negara dengan keanekaragaman hayati terbesar kedua setelah Brazil dan juga dikenal dengan negara kepulauan terbesar di dunia, maka konsep ekowisata bukan menjadi hal yang baru.

Pulau Lembeh memiliki potensi laut yang besar dan belum dimanfaatkan dengan baik. Letak geografisnya yang berhadapan langsung dengan Laut Maluku membuat Pulau Lembeh memiliki kekayaan laut yang tidak kalah dengan Taman Laut Bunaken, sehingga menjadi potensi wisata yang menguntungkan.

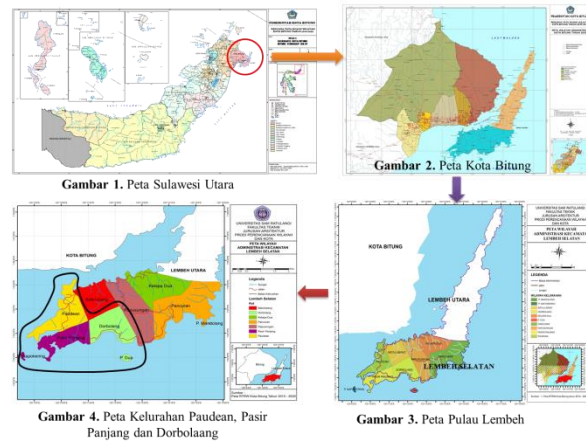
Dalam Peraturan Daerah Kota Bitung Nomor 11 Tahun 2013 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Bitung tahun 2013-2033 dalam pasal 41 huruf a dan c menyatakan bahwa Kawasan suaka alam dan cagar budaya Kota Bitung meliputi kawasan Suaka Alam Laut Selat Lembeh dan kawasan pantai berhutan bakau di Kelurahan Lirang, Kelurahan Pintukota, Kelurahan Paudean, Kelurahan Dorbolaang, dan Kelurahan Pasir Panjang di Pulau Lembeh. Sehingga, jenis wisata yang dikembangkan diantaranya adalah ekowisata, dimana wisata ini terletak di Kelurahan Pasir Panjang Kecamatan Lembeh Selatan. Wisata yang ditawarkan di Kelurahan Pasir Panjang ini adalah wisata pantai, yang dikelilingi oleh mangrove dimana pantai

tersebut dinamai dengan Pantai Kahona, sehingga dengan adanya penerapan ekowisata di tempat ini dapat menjamin keberlangsungan mangrove yang ada serta memberikan manfaat ekonomi dan sosial kepada masyarakat setempat. Dalam pengelolaannya, pemerintah dalam hal ini adalah Kementerian Kelautan dan Perikanan tidak sendirian, karena dibantu oleh CCDP-IFAD (*Coastal Community Development Project – International Fund for Agricultural Development*).

Berbeda dengan Kelurahan Pasir Panjang yang ditetapkan sebagai kawasan ekowisata, Kelurahan Paudean dan Kelurahan Dorbolaang baru difokuskan pada kegiatan masyarakatnya dengan pembentukan berbagai kelompok seperti kelompok budidaya ikan, perikanan tangkap, pengolahan dan infrastruktur. Dengan demikian, melihat keberhasilan pengimplementasian Proyek Pembangunan Masyarakat Pesisir (PMP) tersebut pada tahun 2013 lalu, Pemerintah Kota Bitung bersama CCDP-IFAD telah menghasilkan rencana program baru untuk beberapa tahun ke depan yang berfokus pada pengembangan usaha bidang kelautan dan perikanan, pengembangan infrastruktur yang mendukung pengembangan usaha dan menjaga keberlanjutan pengelolaan sumberdaya melalui kegiatan konservasi. Dimana khusus Kecamatan Lembeh Selatan memiliki ekosistem terumbu karang yang masih natural yang direncanakan kedepan untuk membangun kawasan konservasi laut berbasis masyarakat (Laporan Akhir Kegiatan CCDP-IFAD Tahun 2013). Oleh karena itu, Pengembangan kawasan ekowisata di Kecamatan Lembeh Selatan menjadi pilihan terbaik dalam mengkonservasi kawasan lindung dan melibatkan masyarakat dalam pengelolaannya, serta perlu adanya strategi pengembangan kawasan ekowisata baik itu untuk Kelurahan Pasir Panjang yang sudah ditetapkan sebagai kawasan ekowisata sebelumnya ataupun Kelurahan Dorbolaang dan Kelurahan Paudean yang berpotensi menjadi kawasan ekowisata.

Tujuan dari Penelitian ini yaitu (1) mengidentifikasi potensi – potensi yang ada untuk dapat menetapkan Kelurahan Paudean dan Kelurahan Dorbolaang, Kecamatan Lembeh Selatan sebagai kawasan ekowisata di Pulau Lembeh; (2) meninjau dan menentukan kebijakan-kebijakan yang dapat diterapkan dalam pengembangan kawasan ekowisata di Kelurahan Paudean, Kelurahan Pasir Panjang dan Kelurahan Dorbolaang, Kecamatan Lembeh Selatan Pulau Lembeh; (3) menganalisis strategi

pengembangan kawasan ekowisata yang dapat diterapkan di Kelurahan Pasir Panjang, Kelurahan Paudean dan Kelurahan Dorbolaang, Kecamatan Lembeh Selatan Pulau Lembeh.



Gambar 5. Peta Lokasi Penelitian

KAJIAN TEORI

Pengertian Ekowisata

Menurut *World Conservation Union* (WCU), ekowisata adalah perjalanan wisata ke wilayah-wilayah yang lingkungan alamnya masih asli, dengan menghargai warisan budaya dan alamnya, mendukung upaya-upaya konservasi, tidak menghasilkan dampak negatif, dan memberikan keuntungan sosial ekonomi serta menghargai partisipasi penduduk lokal. Ekowisata adalah sebagian dari *sustainable tourism*. *Sustainable tourism* adalah sektor ekonomi yang lebih luas dari ekowisata yang mencakup sektor-sektor pendukung kegiatan wisata secara umum, meliputi wisata bahari (*beach and sun tourism*), wisata pedesaan (*rural and agro tourism*), wisata alam (*natural tourism*), atau perjalanan bisnis (*business tourism*). (Nugroho, 2011)

Kriteria Pemilihan Kawasan Ekowisata

Kriteria-kriteria pemilihan lokasi untuk menjadi kawasan ekowisata menurut Masyarakat Ekonomi Indonesia (MEI), yaitu (1) daerah itu harus memiliki keunikan yang khusus dan tidak terdapat di tempat lain, seperti Kepulauan Nias, Pagai, atau Enggano yang memiliki etnis berbeda dengan suku bangsa lainnya di Indonesia; (2) memiliki atraksi seni budaya yang unik dan berbeda dengan suku bangsa lainnya, seperti Badui, Tengger, Toraja, Dayak, Kubu, atau Sakai; (3) adanya kesiapan masyarakat setempat untuk berpartisipasi dalam proyek yang akan dibangun; (4) peruntukkan kawasan tidak

meragukan; (5) tersedia sarana akomodasi, rumah makan, dan sarana pendukung lainnya; (6) tersedia aksesibilitas yang memadai dan dapat membawa wisatawan dari dan ke kawasan yang akan dikembangkan.

Strategi Pengembangan Kawasan Ekowisata

Sastrayuda (2010) dalam tulisannya “Konsep Pengembangan Kawasan Ekowisata” menjelaskan bahwa untuk mencapai pengembangan dan pembinaan ekowisata integratif, dibutuhkan beberapa pendekatan yaitu : (a) pendekatan Lingkungan; (b) pendekatan Partisipasi dan Pemberdayaan; (c) pendekatan Sektor Publik; (d) pendekatan pengembangan infrastruktur; (e) pendekatan pengendalian dampak ekologi pariwisata; (f) pendekatan zonasi kawasan ekowisata; (g) pendekatan pengelolaan ekowisata; (h) pendekatan perencanaan kawasan ekowisata; (i) pendekatan pendidikan ekowisata; (j) pendekatan pemasaran; (k) pendekatan organisasi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan analisis statistik deskriptif.

Alat analisis yang digunakan untuk menentukan potensi-potensi lokasi penelitian menjadi kawasan ekowisata digunakan Pedoman Analisis Daerah Operasi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) dari Direktorat Jenderal PHKA (2003). Selain menggunakan analisis ADO-ODTWA, juga dilakukan analisis untuk menentukan potensi lokasi penelitian berdasarkan hasil kuesioner yaitu dengan menggunakan beberapa pendekatan menurut Sastrayudha (2010), yang mana dalam hal ini akan dilihat juga sejauh mana masyarakat mendukung pengembangan kawasan ekowisata di daerahnya. Berikut adalah dua pendekatan yang digunakan untuk mencapai pengembangan ekowisata tersebut. (1) pendekatan lingkungan dengan dua variabel, yaitu : program-program pelestarian lingkungan, sikap masyarakat dalam pemanfaatan sumber daya alam; (2) pendekatan Partisipasi dan Pemberdayaan, difokuskan pada dua variabel yaitu : (1) karakter masyarakatnya, dinilai 3 indikator : tingkat pendidikan masyarakat, perilaku atau gaya hidup masyarakat, kesadaran adanya potensi wisata; (2) model partisipasi dan pemberdayaan, dengan indikator : usaha kelompok/bersama masyarakat.

Selanjutnya, dalam menganalisis strategi pengembangan kawasan ekowisata yang dapat diterapkan pada lokasi penelitian, maka digunakan dua analisis yaitu (1) strategi pengembangan kawasan ekowisata berdasarkan kebijakan-kebijakan Pemerintah Kota Bitung, yang mana kebijakan yang dimaksud adalah Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Bitung Tahun 2013-2033, Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Kota (RIPPARKOT) Bitung Tahun 2016-2026 (masih berupa draft), dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi Sulawesi Utara tahun 2016-2021; (2) strategi pengembangan kawasan ekowisata dengan menggunakan analisis S.W.O.T. (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Eksisting Lokasi Penelitian (Kelurahan Paudean, Kelurahan Pasir Panjang dan Kelurahan Dorbolaang)

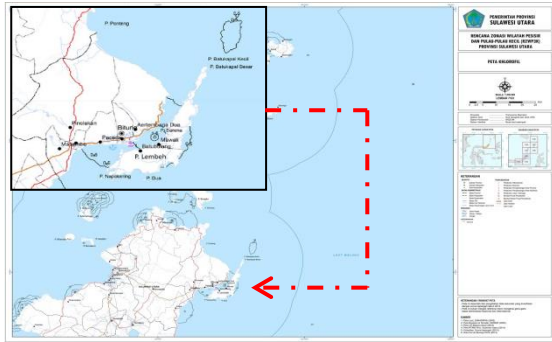
1. Ekosistem Terumbu Karang

Berdasarkan data dari dokumen RZWP3K (Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil) Provinsi Sulawesi Utara tahun 2015-2035, luas terumbu karang di Kota Bitung yaitu 591,04 ha, dimana Pulau Lembeh memiliki luas terumbu karang sebesar 263,5 ha. Berikut adalah tabel yang menunjukkan luasan terumbu karang di Kota Bitung.

Tabel 1. Luas Ekosistem Terumbu Karang di Kota Bitung

Kab/Kota	Kecamatan	Pulau	Luas Karang (ha)	Total (ha)	
Bitung	Ranowulu	Daratan Sulawesi	52,65	52,65	
	Aertembaga	Serena Kecil	9,26	77,79	
		Daratan Sulawesi	68,53		
	Lembeh Utara	Lembeh bag utara	121,40	121,40	
	Lembeh Selatan	Dua	18,81	142,10	
		Napokering	20,36		
		Lembeh bag selatan (Kelurahan Paudean, Pasir Panjang dan Dorbolaang)	102,93		
	Matuari	Daratan Sulawesi	197,10	197,10	
	TOTAL				591,04

Sumber : RZWP3K Provinsi Sulawesi Utara tahun 2015-2035



Gambar 6. Peta Sebaran Klorofil Sulawesi Utara

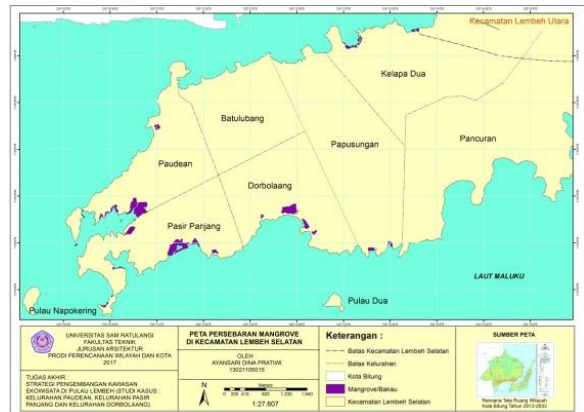
2. Ekosistem Mangrove

Berdasarkan Dokumen RZWP3K Provinsi Sulawesi Utara tahun 2015-2035, luas mangrove yang tersebar di Sulawesi Utara yaitu 11.691,41 ha dengan kondisi masih tergolong baik walaupun terkadang masih adanya pembukaan lahan untuk tambak serta adanya bekas-bekas penebangan. Luas area ekosistem mangrove tertinggi terdapat di Kabupaten Minahasa Utara dengan luas 4.707,87 ha. Sedangkan Luas area ekosistem mangrove terendah terdapat di Kota Bitung dengan luas 47,13 ha.

Tabel 2. Sebaran dan Luas Ekosistem Mangrove di Kota Bitung

Kota	Kecamatan	Pulau	Luas Mangrove (ha)	Total Luas Mangrove (ha)
Bitung	Ranowulu	Daratan Sulawesi	-	-
		Serena Kecil	-	-
	Aertembaga	Daratan Sulawesi	36,22	36,22
		Lembeh bag. Utara	1,50	1,50
	Lembeh Selatan	Dua	-	8,73
		Napokering	-	
		Lembeh bag. Selatan (Kelurahan Paudean, Pasir Panjang dan Dorbolaang)	8,73	
Matuari	Daratan Sulawesi	0,68	0,68	
TOTAL			47,13	

Sumber : RZWP3K Provinsi Sulawesi Utara tahun 2015-2035



Gambar 7. Peta Persebaran Mangrove di Kecamatan Lembeh Selatan

3. Penggunaan Lahan

a. Kawasan Budidaya

Sebagai acuan dalam menetapkan jenis kawasan budidaya yang sesuai dalam rencana tata ruang dan sebagai acuan dalam menentukan kriteria lokasi dan jenis kegiatan pemanfaatan ruang dalam suatu kawasan budi daya, berikut adalah ketentuan teknis kawasan budidaya (Permen PU No. 41 Tahun 2007) yang meliputi: kawasan peruntukan hutan produksi, kawasan peruntukan pertanian, kawasan peruntukan pertambangan, kawasan peruntukan permukiman, kawasan peruntukan industri, kawasan peruntukan pariwisata, dan kawasan peruntukan perdagangan dan jasa (RTRWK Bitung Tahun 2013-2033). Penggunaan lahan untuk kawasan budidaya di lokasi penelitian yaitu Kelurahan Paudean, Kelurahan Pasir Panjang dan Kelurahan Dorbolaang adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Penggunaan Lahan Kawasan Budidaya di Kelurahan Paudean, Kelurahan Pasir Panjang dan Kelurahan Dorbolaang Tahun 2016

No.	Jenis Penggunaan Lahan	Lokasi Penelitian		
		Kelurahan Paudean	Kelurahan Pasir Panjang	Kelurahan Dorbolaang
1.	Hutan Produksi	-	-	-
2.	Pertanian	292 ha	180,35 ha	±250 ha
3.	Pertambangan	-	-	-
4.	Permukiman, Perkantoran, Kuburan dan lainnya	31,039 ha	71,214 ha	±34,5 ha
5.	Industri	-	-	-
6.	Pariwisata	1 ha	4 ha	±2 ha
7.	Perdagangan dan Jasa	-	-	-
Jumlah		324,039 ha	255,564 ha	±286,5 ha

Sumber : RTRWK Bitung Tahun 2013-2033

b. Kawasan Lindung

Berikut ini adalah penjelasan mengenai penggunaan lahan untuk kawasan lindung di Kecamatan Lembeh Selatan.

- Hutan lindung

Kawasan hutan lindung di Pulau Lembeh, bagi masyarakat keberadaan hutan lindung di pulau ini kurang jelas karena tidak ada batas

yang jelas antara kawasan dengan areal yang dapat dibuka sehingga hutan di Pulau Lembeh hampir tidak bisa dijumpai lagi (RTRW Kota Bitung tahun 2013-2033).

Tabel 4. Penggunaan Lahan yang ada dalam Kawasan Hutan Lindung di Kecamatan Lembeh Selatan

Penggunaan Lahan	Luas (ha)
Hutan Lebat	-
Hutan Belukar	59
Kebun Campuran	338
Perkebunan Rakyat	238
Semak	22
Tegalan	259
Permukiman	-
Alang-alang	-
Jumlah	916

Sumber : RTRWK Bitung Tahun 2013-2033

- Kawasan yang memberikan perlindungan kawasan bawahnya: kawasan resapan air
Kawasan resapan air yang terletak di luar kawasan hutan lindung pada umumnya telah dikuasai oleh masyarakat. Lahan yang ada telah dimanfaatkan untuk kegiatan budidaya pertanian, terutama dijadikan lahan perkebunan cengkeh dan kelapa. Pengolahan tanah belum menerapkan usaha-usaha konservasi tanah sehingga pada saat hujan ekstrim sering terjadi erosi tanah pada lahan-lahan berlereng (RTRW Kota Bitung tahun 2013-2033).

- Kawasan perlindungan setempat (sempadan pantai)

Kawasan ini meliputi daratan sepanjang tepian yang lebarnya proposional dengan bentuk dan kondisi fisik pantai minimal 100 meter dari titik pasang tertinggi ke arah darat (RTRW Kota Bitung tahun 2013-2033). Berdasarkan hasil penelitian, pemukiman masyarakat Kecamatan Lembeh Selatan dibangun dengan jarak <100 meter dari sempadan pantai. Hal ini berarti bahwa kawasan sempadan pantai yang merupakan kawasan lindung sudah mulai diambil alih oleh masyarakat, terbukti dengan adanya keluhan masyarakat terhadap ombak yang mengenai dan merusak tempat tinggalnya.

- Kawasan suaka alam

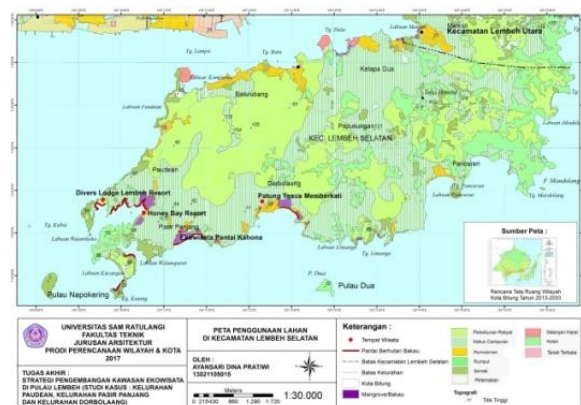
Kawasan suaka alam yang terdapat di Pulau Lembeh khususnya di Kecamatan Lembeh Selatan yaitu kawasan suaka alam laut selat Lembeh dan kawasan pantai berhutan bakau. Kawasan Suaka Alam Laut yang telah ditetapkan sebagai kawasan lindung nasional yang terletak di Kota Bitung adalah Suaka Alam Laut (SAL) Selat Lembeh. Lokasi SAL ini secara definitif belum ditetapkan sampai saat ini sehingga

menyulitkan dalam penetapan pengelolaan kawasan. Di selat Lembeh saat ini telah berlangsung berbagai aktifitas perekonomian seperti kepelabuhanan dan pariwisata. Kawasan ini telah ditetapkan sebagai kawasan lindung nasional maka kegiatan dan program yang terkait dengan kawasan ini diatur dengan ketentuan sendiri yang tertuang dalam peraturan presiden atau peraturan sejenis lainnya (RTRW Kota Bitung tahun 2013-2033), sedangkan Kawasan Pantai Berhutan Bakau terdapat di bagian selatan Pulau Lembeh (Kelurahan Paudean, Pasir Panjang dan Doorbolang) dan di Kelurahan Tanjung Merah. Saat ini masalah yang dihadapi oleh kawasan pantai berhutan bakau adalah pengambilan kayu bakau oleh masyarakat untuk dijadikan kayu bakar sehingga terjadi degradasi. Hal ini terjadi karena kesadaran masyarakat dalam hal pelesatarian alam masih sangat rendah.

Tabel 5. Luas Kawasan Pantai Berhutan Bakau di Kecamatan Lembeh Selatan

Kawasan Pantai Berhutan Bakau	Luas (Ha)
Lembeh bag. Selatan (Kelurahan Paudean, Pasir Panjang dan Dorbolaang)	8,73

Sumber : RZWP3K Provinsi Sulawesi Utara tahun 2015-2035



Gambar 8. Peta Penggunaan Lahan di Kecamatan Lembeh Selatan

4. Daya Tarik Wisata Lokasi Penelitian

Pulau Lembeh memiliki daya tarik wisata tersendiri. Daya tarik utama dari potensi wisata yang ada di Pulau Lembeh khususnya Kelurahan Paudean, Pasir Panjang dan Doorbolaang adalah wilayah pesisirnya. Wilayah pesisir yang menjadi destinasi wisata di tiga lokasi tersebut yaitu ekosistem mangrove dan terumbu karangnya. Jenis mangrove yang sering ditemui pada lokasi penelitian yaitu *Bruguiera gymnorrhiza* dan *R. Sonneratia alba*.

Tabel 6. Jenis Mangrove yang Tumbuh di Sulawesi Utara

No.	Jenis Mangrove yang Tumbuh
1.	<i>Bruguiera gymnorrhiza</i>
2.	<i>Rhizophora mucronata</i>
3.	<i>R. stylosa</i>
4.	<i>R. Sonneratia alba</i>
5.	<i>Avicennia alba</i>
6.	<i>Nypa fruticans</i>

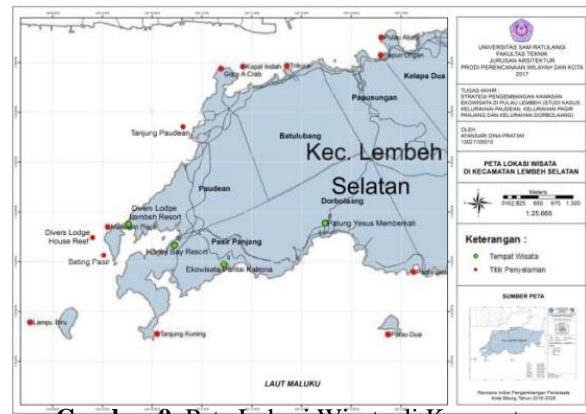
Sumber : RZWP3K Provinsi Sulawesi Utara tahun 2015-2035

Selain itu, Pulau Lembeh juga mempunyai fauna yang sangat beragam dan hal ini menjadi daya tarik wisata bagi para turis lokal maupun mancanegara. Berdasarkan hasil penelitian dari Supono, Lane dan Susetiono menyatakan bahwa terdapat 76 spesies *Echinodermata* yaitu 26 spesies *Asteroidea*, 18 spesies *Holothuroidea*, 10 spesies *Echinoidea*, dan 22 spesies *Ophiuroidea* di Selat Lembeh.

Tabel 7. Jenis Fauna Laut di Kelurahan Paudean, Pasir Panjang dan Dorbolaang

No.	Spesies
<i>Asteroidea Sp.</i>	
1.	<i>Fromia monilis, Linckia laevigata, Choriaster granulatus, Culcita novaeguineae, Protoreaster nodosus, Gomophia watsoni, Linckia multifora, Nardoa novaecaledoniae, Nardoa tuberculata, Fromia indica, Fromia millepollera, Nardoa galathea, Echinaster callosus, Echinaster luzonicus, Linckia. sp. 3, Aquilonastra. sp., Linckia. sp. 2, Choriaster granulatus</i>
<i>Echinoidea Sp.</i>	
2.	<i>Mespilia globulus, Eucidaris metularia, Echinothrix calamaris, Tripneustes gratilla, Plococidaris verticillata</i>
<i>Holothuroidea Sp.</i>	
3.	<i>Thelenota anax, Synaptula lamperti, Ophiocoma erinaceus, Pearsonothuria graeffei, Holothuria edulis, Holothuria sp.(pink), Euapta godeffroyi, Holothuria atra, Holothuria hilla, Holothuria impatiens, Holothuria leucospilota, Actinopyga palauensis</i>
<i>Ophiuroidea Sp.</i>	
4.	<i>Ophiothrix purpurea, Ophiomastix caryophyllata, Ophiomastix variabilis, Macrophiolithrix nereidina, Ophiarthrum pictum, Ophiomastix janualis, Ophiarachna delicata, Ophiactis savignyi, Ophiarachnella gorgonia</i>

Sumber : Jurnal "Echinoderm Fauna of The Lembeh Strait, North Sulawesi: Inventory and Distribution Review" tahun 2014



Gambar 9. Peta Lokasi Wisata di Kecamatan Lembeh Selatan

5. Aksesibilitas

Akses untuk menuju tempat-tempat wisata di Kelurahan Paudean, Pasir Panjang dan Dorbolaang dilewati dengan jalur darat dan laut.

a. Jalur Darat I (Mainland)

Jalur darat yang bisa ditempuh oleh wisatawan yang berasal dari Kota Manado (ibukota provinsi) menuju tempat wisata di Kelurahan Paudean, Kelurahan Pasir Panjang dan Kelurahan Dorbolaang bisa menggunakan kendaraan umum berupa bus Manado-Bitung di terminal Paal Dua dan berakhir di terminal Sagerat dengan hanya membayar Rp.10.000 per orang. Selanjutnya dari terminal Sagerat Bitung, wisatawan bisa menaiki angkot atau ojek menuju Pelabuhan Ruko (Pelabuhan Bitung-Lembeh). Biaya menaiki angkot berkisar Rp. 5.000 – Rp. 7.000 per orang, sedangkan biaya untuk ojek lebih dari sewa angkot.

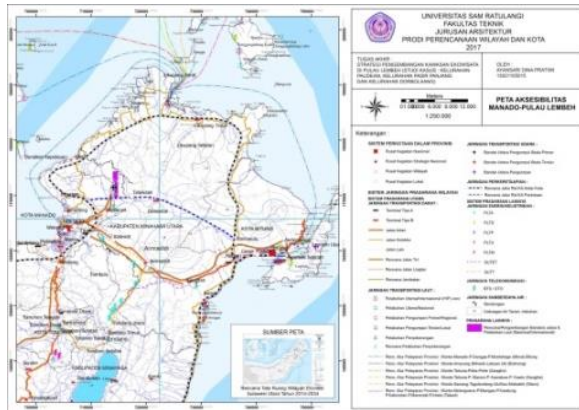
b. Jalur Laut

Penyeberangan penumpang di Pelabuhan Ruko (Pelabuhan Bitung-Lembeh) melayani dua rute penyeberangan yaitu penyeberangan ke Kecamatan Lembeh Utara dan Kecamatan Lembeh Selatan dengan menggunakan kapal motor masyarakat Pulau Lembeh menuju dermaga-dermaga tiap kelurahan yang aktif melakukan penyeberangan Bitung-Lembeh ataupun sebaliknya dengan sewa per orang hanya Rp. 5.000 saja. Dermaga yang aktif mengangkut penumpang di Kecamatan Lembeh Selatan hanya terjadi di Kelurahan Papusungan dan Kelurahan Batulubang. Jika ingin langsung menuju tempat wisata di kelurahan lainnya tanpa harus ke dermaga Papusungan dan Batulubang bisa menyewa secara khusus kapal motor yang menuju lokasi yang diinginkan dengan biaya yang lebih mahal. Alternatif penyeberangan lainnya adalah dengan menggunakan kapal feri. Biasanya rute ini digunakan oleh wisatawan yang membawa kendaraan pribadi baik itu mobil

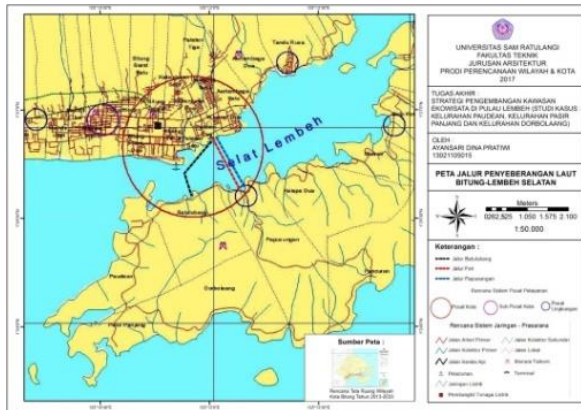
ataupun sepeda motor. Kapal feri tersebut akan berlabuh di pelabuhan khusus kapal feri yang terdapat di Kelurahan Papusungan.

c. Jalur Darat II (Pulau Lembeh)

Wisatawan yang telah menyeberang dari Pelabuhan Ruko ke dermaga-dermaga di Kelurahan Papusungan dan Kelurahan Batulubang, dapat melanjutkan perjalanannya menuju tempat wisata yang diinginkan khususnya di Kelurahan Paudean, Kelurahan Pasir Panjang dan Kelurahan Dorbolaang dengan menggunakan jasa ojek dan mobil angkut. Sewa mobil angkut biasanya hanya berkisar Rp. 10.000 – Rp. 15.000 untuk jauh dekatnya lokasi wisata yang diinginkan, sedangkan sewa ojek dapat berkisar mulai dari Rp.5.000 untuk kelurahan terdekat dan >Rp.20.000 untuk lokasi yang jauh.



Gambar 10. Peta Aksesibilitas Manado-Pulau Lembeh

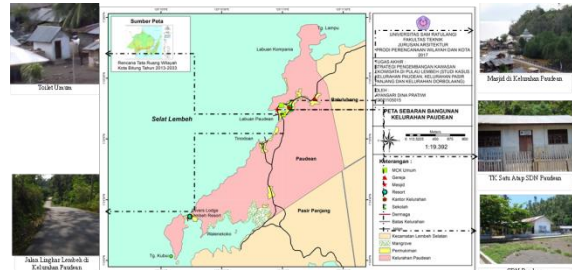


Gambar 11. Peta Jalur Penyeberangan Laut Bitung-Lembeh Selatan

6. Prasarana dan Sarana
a. Kelurahan Paudean

Prasarana yang terdapat di Kelurahan Paudean yaitu adanya 1 unit puskesmas, jalan dan terdapat 2 dermaga/tambatan perahu. Namun, dermaga ini dapat dikatakan tidak aktif mengangkut penumpang yang ingin menyeberang ke Bitung ataupun sebaliknya, sehingga fasilitas dermaga seperti toilet umum

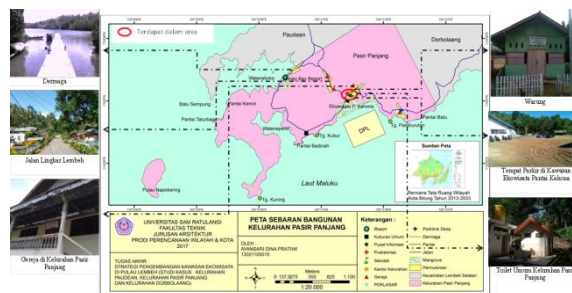
dan tempat menunggu penumpang tidak ada. Sarana yang tersebar di Kelurahan Paudean terdiri dari warung/kios sebanyak 10 unit dan terdapat pula sebuah rumah makan, toilet umum dan tempat peribadatan berupa 2 unit masjid dan 3 unit gereja.



Gambar 12. Peta Sebaran Bangunan di Kelurahan Paudean

b. Kelurahan Pasir Panjang

Pasir Panjang sebagai kawasan ekowisata memiliki prasarana yaitu 1 unit puskesmas pembantu, mempunyai areal parkir di pintu masuk kawasan ekowisata Pantai Kahona, dan jalan serta terdapat 2 dermaga/tambatan perahu. Berbeda dengan dermaga di Kelurahan Paudean, salah satu dermaga di Kelurahan Pasir Panjang khususnya terletak di Teluk Walenekoko terdapat dermaga yang dilengkapi dengan fasilitas toilet umum dan tempat menunggu penumpang dan kondisinya sementara dalam perbaikan. Selain itu, sarana yang dimiliki antara lain warung berupa kios/toko sebanyak 14 unit dan sebuah rumah makan, adanya toilet umum dan juga terdapat gereja protestan 3 unit.

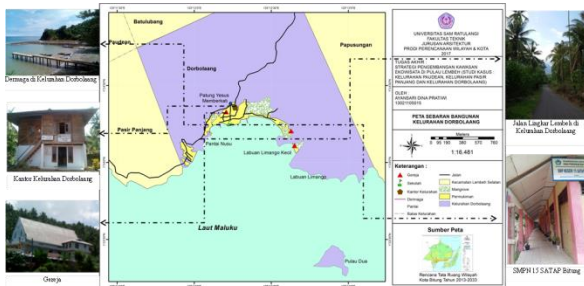


Gambar 13. Peta Sebaran Bangunan di Kelurahan Pasir Panjang

c. Kelurahan Dorbolaang

Prasarana yang terdapat di Kelurahan Dorbolaang yaitu 1 unit puskesmas pembantu dan 1 unit poliklinik, kemudian jalan dengan kondisi yang baik serta memiliki 3 dermaga/tambatan perahu. Sama halnya dengan kondisi dermaga di Kelurahan Paudean, dermaga di kelurahan ini juga tidak dilengkapi dengan fasilitas tempat menunggu penumpang dan toilet umum. Sarana yang terdapat di kelurahan ini terdiri dari warung/kios dengan jumlah 13 unit,

toilet umum, dan tempat peribadatan yaitu gereja protestan 4 unit dan gereja katolik 1 unit.



Gambar 14. Peta Sebaran Bangunan di Kelurahan Dorbolaang

Analisis Potensi Lokasi Penelitian untuk Dikembangkan sebagai Kawasan Ekowisata

1. Analisis Daerah Operasi – Obyek Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) Dirjen PHKA Tahun 2003

a. Daya Tarik Wisata

Tabel 8. Daya Tarik Obyek Wisata

Bobot : 6

NO.	Unsur/Sub Unsur	Nilai				
1.	Keunikan sumberdaya alam: a. Sumber air panas b. Gua c. Air terjun d. Flora e. Fauna	Ada 5 30	Ada 4 25	Ada 3 20	Ada 2 15	Ada 1 10
2.	Kepekaan sumberdaya alam, memiliki: a. Nilai pengetahuan b. Nilai budaya sejarah c. Nilai pengobatan d. Nilai kepercayaan	Ada 4 30	Ada 3 25	Ada 2 20	Ada 1 10	
3.	Variasi kegiatan wisata alam: a. Menikmati keindahan b. Memancing c. <i>Tracking</i> d. Berenang e. Berkemah f. Pendidikan/penelitian g. <i>Hiking</i> h. Religius i. dan lain-lain	>5 (30)	Ada 5 (25)	ada 4 (20)	ada 3 (15)	ada 1-2 (10)
4.	Banyaknya jenis sumberdaya alam yang menonjol: a. Batuan b. Flora c. Fauna d. Air e. Gejala alam	Ada 5 30	Ada 4 25	Ada 3 20	Ada 2 15	Ada 1 10
5.	Kebersihan lokasi, tidak ada pengaruh dari: a. Industri b. Jalan ramai c. Pemukiman penduduk d. Sampah e. Vandalisme f. Pencemaran lain	ada 5-6 (30)	ada 3-4 (20)	ada 2-3 (15)	ada 1-2 (10)	
6.	Keamanan: a. Tidak ada arus berbahaya b. Tidak ada penebangan liar dan perambahan c. Tidak ada pencurian d. Tidak ada kepercayaan yang mengganggu e. Bebas penyakit berbahaya seperti malaria	Ada 5 30	Ada 4 25	Ada 3 20	Ada 2 15	Ada 1 10
7.	Kenyamanan: a. Bebas bau yang mengganggu b. Tidak ada lalu lintas umum yang mengganggu c. Bebas kebisingan d. Udara sejuk	Ada 4 30	Ada 3 25	Ada 2 20	Ada 1 15	

b. Aksesibilitas

Tabel 9. Aksesibilitas

Bobot : 5

No.	Unsur/Sub Unsur	Baik	Cukup	Sedang	Buruk
1.	Kondisi dan jarak jalan darat: <5 km 5-10 km 10-15 km > 15 km	80 60 40 20	60 40 20 10	40 25 15 5	20 15 5 1
2.	Tipe Jalan	Jalan aspal lebar >3 m 10	Jalan aspal lebar < 3m 20	Jalan batu/makadam 25	Jalan tanah 30
3.	Waktu tempuh dari pusat kota	1-2 jam 30	2-3 jam 25	3-4 jam 20	>5 jam 10

c. Prasarana dan Sarana

Tabel 10. Prasarana dan Sarana

Bobot : 3

No.	Unsur/Sub Unsur	Nilai				
		>4	3	2	1	0
1.	Prasarana (radius 5 km) 1. Kantor pos 2. Puskesmas/klinik 3. Wartel/warnet 4. Areal parkir 5. Jalan/jembatan 6. Jaringan radio/TV/Koran	30	25	20	15	10
2.	Sarana 1. Warung 2. Pasar 3. Bank 4. Toko cendramata 5. Tempat peribadatan 6. Toilet	30	25	20	15	10

d. Akomodasi

Tabel 11. Akomodasi (sekitar kawasan obyek wisata)

Bobot : 3

No.	Unsur	Nilai				
		>10	7-10	5-7	3-5	1-3
1.	Jumlah Penginapan	>10 30	7-10 25	5-7 20	3-5 15	1-3 10
2.	Jumlah Kamar	Sampai dengan 30 10	30-50 15	50-75 20	75-100 25	>100 30

Sumber : Skripsi "Pengembangan Wisata Alam di Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat" Oleh Edi Abdullah Tahun 2011

Berdasarkan hasil skoring dari tabel-tabel di atas, maka selanjutnya dapat dilihat kategori klasifikasi pengembangan kawasan ekowisata.

Tabel 12. Klasifikasi Pengembangan Setiap Unsur

Penilaian ADO-ODTWA	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Kurang Potensial	Potensial	Sangat Potensial
Daya tarik wisata	1260	450	450-720	721-990	991-1260
Aksesibilitas	1200	405	405-670	671-935	936-1200
Prasarana dan sarana	180	60	60-100	101-140	141-180
Akomodasi	180	60	60-100	101-140	141-180

Berdasarkan hasil analisis, unsur daya tarik wisata, aksesibilitas dan prasarana serta sarana termasuk dalam kategori potensial dengan masing-masing skor yaitu 870, 825, 135 untuk mengembangkan Kelurahan Dorbolaang menjadi kawasan ekowisata. Namun, unsur akomodasi tidak memiliki skor sama sekali karena belum

adanya tempat penginapan bagi wisatawan. Hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa Kelurahan Dorbolaang dikembangkan menjadi kawasan ekowisata, karena akomodasi yang terdapat di kelurahan ini berupa pemanfaatan rumah-rumah warga untuk dijadikan penginapan bagi wisatawan dan sedang dimaksimalkan seiring dengan usaha perwujudan Kelurahan Dorbolaang menjadi kawasan ekowisata oleh pemerintah dan masyarakat setempat. Oleh karena itu, secara keseluruhan Kelurahan Dorbolaang punya peluang atau potensi untuk dijadikan menjadi kawasan ekowisata seperti yang sudah direncanakan sebelumnya.

Hasil analisis menunjukkan bahwa skor daya tarik wisata berada pada kategori potensial sama halnya dengan skor pada kelurahan sebelumnya, sedangkan unsur aksesibilitas dan unsur prasarana serta sarana menjadi unsur yang menonjol dengan skor tertinggi masing-masing 950 dan 150 kategori sangat potensial. Selain itu, skor akomodasi berada pada kategori kurang potensial sama seperti skor yang didapat oleh Kelurahan Paudean. Namun, secara keseluruhan Kelurahan Pasir Panjang memang sangat berpotensi dijadikan sebagai kawasan ekowisata.

2. Analisis Potensi Lokasi Penelitian Berdasarkan Hasil Kuesioner

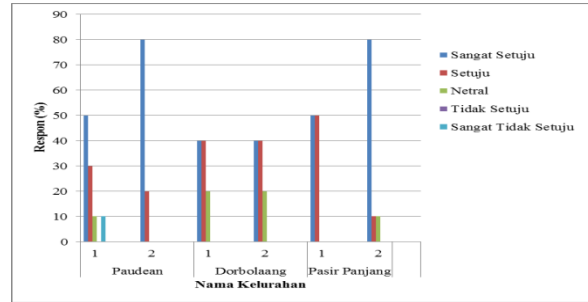
Responden yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di Pulau Lembah khususnya di Kelurahan Paudean, Pasir Panjang dan Dorbolaang. Masing-masing lokasi terlibat 10 responden. Penentuan jumlah responden yang hanya berjumlah 10 orang dikarenakan adanya kesamaan karakteristik kegiatan pada lokasi penelitian.

a. Pendekatan Lingkungan

Dalam pendekatan lingkungan didasarkan pada dua variabel yaitu keterlibatan masyarakat dalam pelestarian lingkungan dan sikap masyarakat dalam pelestarian lingkungan.

Tabel 13. Analisis Pendekatan Lingkungan

No.	Lokasi (Kelurahan)	Bentuk Pertanyaan	Respon (%)					Jumlah Responden
			SS	S	N	TS	STS	
1.	Paudean	Keterlibatan Masyarakat dalam Pelestarian Lingkungan	50 (5 orang)	30 (3 orang)	10 (1 orang)	-	10 (1 orang)	10 orang
		Sikap Masyarakat dalam Pelestarian Lingkungan	80 (8 orang)	20 (2 orang)	-	-	-	
		Keterlibatan Masyarakat dalam Pelestarian Lingkungan	40 (4 orang)	40 (4 orang)	20 (2 orang)	-	-	
2.	Dorbolaang	Keterlibatan Masyarakat dalam Pelestarian Lingkungan	40 (4 orang)	40 (4 orang)	20 (2 orang)	-	-	10 orang
		Sikap Masyarakat dalam Pelestarian Lingkungan	40 (4 orang)	40 (4 orang)	20 (2 orang)	-	-	
		Keterlibatan Masyarakat dalam Pelestarian Lingkungan	50 (5 orang)	50 (5 orang)	-	-	-	
3.	Pasir Panjang	Keterlibatan Masyarakat dalam Pelestarian Lingkungan	50 (5 orang)	50 (5 orang)	-	-	-	10 orang
		Sikap Masyarakat dalam Pelestarian Lingkungan	80 (8 orang)	10 (1 orang)	10 (1 orang)	-	-	
		Keterlibatan Masyarakat dalam Pelestarian Lingkungan	50 (5 orang)	50 (5 orang)	-	-	-	



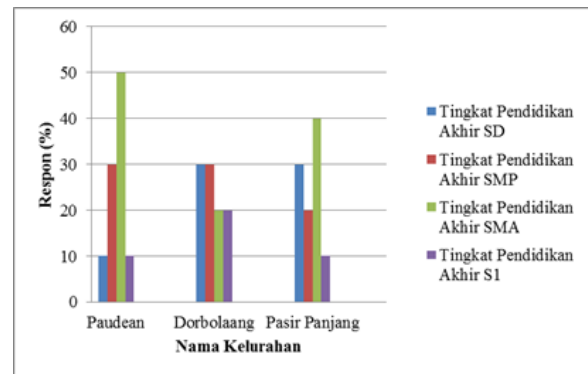
Gambar 15. Diagram Analisis Pendekatan Lingkungan

b. Pendekatan Partisipasi dan Pemberdayaan

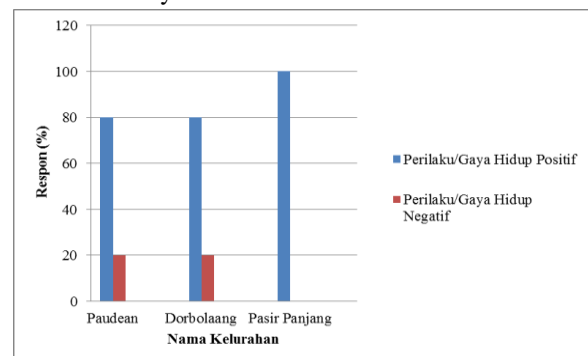
Pendekatan partisipasi dan pemberdayaan memperhatikan dua variabel yaitu karakter masyarakatnya, dinilai 3 indikator : tingkat pendidikan masyarakat, perilaku atau gaya hidup masyarakat, kesadaran adanya potensi wisata dan model partisipasi dan pemberdayaan, dengan indikator : usaha kelompok/bersama masyarakat.

Tabel 14. Analisis Partisipasi dan Pemberdayaan

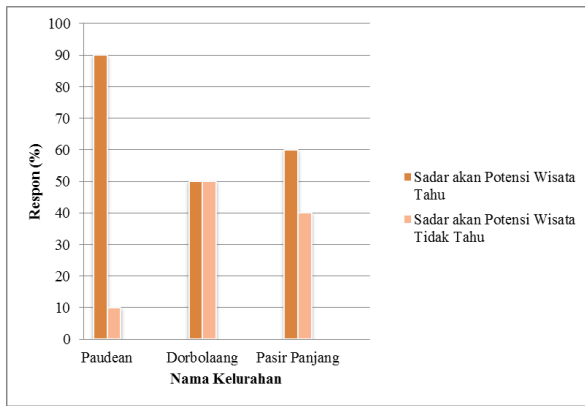
No.	Nama Kelurahan	Tingkat Pendidikan		Perilaku/Gaya Hidup		Sadar akan Potensi Wisata		Terlibat dalam Usaha Bersama/Kelompok	
		Tertinggi*	Terendah*	Positif*	Negatif*	Tahu*	Tidak Tahu*	Bergabung*	Tidak Bergabung*
1.	Paudean	50 (Tamatan SMA)	10 (Tamatan SD dan S1)	80	20	90	10	80	20
2.	Dorbolaang	30 (Tamatan SD dan SMP)	20 (Tamatan SMA dan S1)	80	20	50	50	100	-
3.	Pasir Panjang	40 (Tamatan SMA)	10 (Tamatan S1)	100	-	60	40	100	-



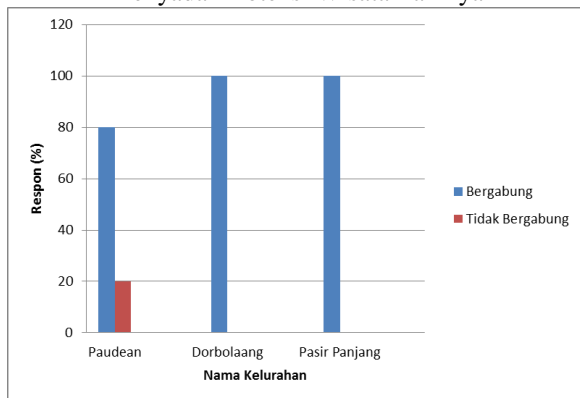
Gambar 16. Diagram Tingkat Pendidikan Terakhir Masyarakat Pada Lokasi Penelitian



Gambar 17. Diagram Perilaku atau Gaya Hidup yang Ditunjukkan Masyarakat Terhadap Kegiatan-Kegiatan yang Ada Pada Lokasi Penelitian



Gambar 18. Diagram Respon Masyarakat dalam Menyadari Potensi Wisata Lainnya



Gambar 19. Diagram Keikutsertaan Masyarakat dalam Usaha-usaha Kelompok/Bersama

Kebijakan Pengembangan Kawasan Ekowisata

Berikut ini adalah kebijakan-kebijakan yang sudah dibagi dalam 4 unsur potensi pengembangan kawasan ekowisata.

Tabel 15. Kebijakan yang Mengatur Tentang Potensi Pengembangan Kawasan Ekowisata

Daya tarik Wisata	Aksesibilitas	Prasarana dan Sarana	Akomodasi
Rencana pola ruang wilayah: • kawasan Suaka Alam Laut Selat Lembeh. • kawasan pantai beraturan bakau di Kelurahan Lirang, Kelurahan Pamkota, Kelurahan Paudean, Kelurahan Dorbolaang, dan Kelurahan Pasir Panjang di Pulau Lembeh.	Strategi pengembangan infrastruktur kota untuk mendukung kegiatan bahari berdimensi nasional yang terpadu dengan sistem regional yaitu salah satunya dengan meningkatkan kapasitas jaringan jalan yang mendorong interaksi kegiatan antar pusat pelayanan kegiatan kota dengan sistem regional.	Rencana pengembangan kotamadya-litbang yaitu pembangunan Gardu Induk Lembeh (Bitung) 30 MW di Kecamatan Lembeh Selatan dan pengembangan sistem Pembangkit Listrik Tenaga Surya Terpusat di Pulau Lembeh.	Rencana pengembangan perdagangan dan jasa lainnya meliputi meningkatkan dan mengarahkan pengembangan jasa pelayanan kota dan sub pusat pelayanan kota
Pengembangan kawasan wisata alam: • Pengembangan objek wisata pantai, salah satunya adalah pantai di Kelurahan Pasir Panjang Kecamatan Lembeh Selatan. • pengembangan lokasi objek wisata bawah laut	Rencana pembangunan jembatan yang menghubungkan pulau kota Bitung di Kecamatan Aertabaga dengan Pulau Lembeh.	Rencana sistem telekomunikasi kabel dengan penambahan rumah kabel di Pulau Lembeh, Tanjung Merah dan Madadir.	
Pemanfaatan pulau-pulau kecil dan perairan disekitarnya diprioritaskan untuk salah satu atau lebih kegiatan berikut: konservasi, pendidikan dan pelatihan, perikanan dan pengembangan budidaya laut, pariwisata, usaha perikanan dan kelautan dan industri perikanan secara lestari, pertanian organik dan atau peternakan.	Arahan pengelolaan dan pengembangan jaringan jalan diantaranya: a. sistem jaringan jalan dikembangkan melalui peningkatan kualitas dan peningkatan kuantitas jaringan jalan; b. pemeliharaan dan peningkatan kualitas pelayanan jaringan jalan terutama jembatan dan perengkapannya yang telah ada; c. pengembangan jaringan jalan baru untuk membuka kawasan baru atau jalan penghubung antar lingkungan di dalam wilayah kelurahan.	Penyediaan lahan parkir yang terdapat di wilayah kota meliputi area pemukiman, pusat-pusat kegiatan perdagangan dan jasa, pariwisata, dan pemerintahan.	
kawasan strategis bidang daya dukung lingkungan yaitu salah satunya kawasan Suaka Alam Laut Selat Lembeh yang mana dilakukan upaya pelestarian dan penegakan pengrusakan terumbu karang dan ekosistem bawah laut dari kegiatan pelayaran kapal dan nelayan.	Rencana sistem jaringan transportasi laut mendukung peningkatan Pelabuhan Bitung sebagai IHP.	Pengembangan pelayanan umum meliputi pendidikan kesehatan, taman pemakaman umum, dan tempat peribadatan yang diatur persebarannya ke dalam 8 (delapan) kecamatan di wilayah Kota Bitung.	
Program utama perwujudan kawasan strategis bidang daya dukung lingkungan hidup yaitu salah satunya pelestarian kawasan suaka alam laut Selat Lembeh.	Pelabuhan Bitung sebagai pelabuhan laut digunakan untuk melayani angkutan laut dan angkutan penyeberangan.	Pembangunan sarana dan prasarana serta fasilitas untuk mendukung kegiatan wisata serta pengembangan potensi objek wisata untuk berbagai jenis kegiatan wisata.	
Pengembangan kepariwisataan memanfaatkan ketegangan wisata bahari sebagai potensi ekowisata berbasis <i>marine tourism, ecotourism</i> , serta mendorong kegiatan ekonomi yang terkait dengan pengembangan kesenian dan budaya daerah yang melibatkan berbagai sektor.	Sistem jaringan transportasi udara meliputi rencana pembangunan bandar udara pengumpan di Pulau Lembeh.	Pengembangan dan peningkatan kawasan pelayanan umum dibidang kesehatan berupa Puskesmas di tiap kecamatan dan Poskodes di tiap kelurahan.	
Kawasan peruntukan wisata alam yaitu: Kawasan wisata koridor wisata Manado - Wori - Likupang - Lembeh di Manado, Minahasa Utara dan Bitung.	Rencana pembangunan bandar udara pengumpan di Pulau Lembeh perlu memperhatikan kelayakan lokasi bandar udara maupun kawasan keselamatan operasional penerbangan.	Pengembangan dan peningkatan kawasan pelayanan umum untuk peribadatan meliputi penyediaan lahan di setiap kelurahan.	

Pengembangan kawasan wisata pantai Manado- Minahasa-Bitung Puntal Utara (MAHABINTURA). Wawo-Mapa- Tanawangkoe. Tasik-Ria- Boutevard-Manado-Tanjung- Pisok-Likupang-Tanjung Pulisan Karcadoran-Selat Lembeh- Bitung-Tanjung Merah-Tasikoki- Bata-Nona-Sema.	Program perwujudan sistem jaringan prasarana kota terdiri dari kegiatan pemantapan jaringan jalan peningkat terminal penumpang peningkatan jaringan trayek angkutan orang dan jaringan lintas angkutan barang, peninggian dan pengembangan jaringan angkutan penyeberangan, peningkatan dan pengembangan pelabuhan, pembangunan bandar udara pengumpan.		
Wilayah Pengembangan dan Pembangunan Kota Bitung Berbasis Pariwisata Budaya meliputi: Upacara Adat Tulude, Festival Toa Pe Kong, Festival Selat Lembeh, Tari Tangkop Coklang, Tarian Kabasaran dan Masamper.	Rencana pengembangan infrastruktur seperti: pengembangan pelabuhan Bitung menjadi Pelabuhan <i>International Hub</i> Bitung; pengembangan Bandara Internasional San Raulangi; pembangunan Jalan Tol Manado-Bitung; pembangunan Jalan Lingkar Manado Tahap II Dan III; pembangunan <i>Boulevard II</i> ; pembangunan Jembatan Lembeh; pembangunan Jalan Lingkar Lembeh.		
Wilayah Pengembangan dan Pembangunan Kota Bitung Berbasis Pariwisata Alam-Pantai salah satunya yaitu Pantai di Kelurahan Pasir Panjang Kecamatan Lembeh Selatan.	Pengembangan kawasan strategis Kawasan yang memiliki nilai strategis dari sudut kepentingan pertumbuhan ekonomi, salah satunya yaitu Kawasan <i>Global Hub Port / Pelabuhan Internasional Bitung (International Hub Port)</i> dan di Pulau Lembeh Bitung, yang dibangun untuk menunjang pertumbuhan ekonomi di wilayah KAPET Manado-Bitung.		

Strategi Pengembangan Kawasan Ekowisata Berdasarkan Kebijakan - Kebijakan Pemerintah Kota Bitung

Strategi pengembangan ekowisata yang dapat diterapkan pada lokasi penelitian didasarkan pada rencana kebijakan-kebijakan tersebut di atas dan hasil penelitian yang sudah dilakukan.

a. Strategi pengembangan daya tarik wisata

- Mengikutsertakan masyarakat secara umum khususnya para generasi muda dalam pengelolaan Suaka Alam Selat Lembeh dan kawasan mangrove sehingga dapat menciptakan ruang belajar untuk lebih memahami bahwa pentingnya menjaga kelestarian lingkungan alam.
- Meningkatkan kinerja KPSDP dan kelompok masyarakat lainnya dengan mengevaluasi program-program lingkungan yang pernah dilakukan untuk melihat apakah kawasan terumbu karang dan mangrove mengalami perbaikan atau tidak.
- Mengembangkan daya tarik wisata lain pada lokasi penelitian yang belum digali potensinya khususnya daerah pantai dan wisata bawah laut.
- Memonitor kegiatan nelayan setempat agar lebih berhati-hati dan memperhatikan wilayah tangkapnya sehingga tidak merusak daerah terumbu karang serta memantau masyarakat yang masih merusak daerah mangrove. Hal ini dilakukan karena mengingat kehidupan masyarakat pada lokasi penelitian yang hidup begitu dekat dengan kedua hal tersebut.

b. Strategi Pengembangan Aksesibilitas

- Meningkatkan kualitas jalan lingkar Lembeh untuk memperlancar kegiatan mobilitas wisatawan.
- Pemeliharaan dan peningkatan kualitas pelayanan jaringan jalan termasuk

jembatan dan perlengkapannya yang telah ada;

- Pengembangan jaringan jalan baru untuk untuk membuka kawasan baru atau jalan penghubung antar lingkungan di dalam wilayah kelurahan.
 - Menambah jumlah moda transportasi laut yang mana dalam hal ini adalah kapal motor yang melayani penyeberangan ke Pulau Lembeh.
- c. Strategi Pengembangan Prasarana dan Sarana
- Penyediaan lahan parkir yang terdapat di daerah yang akan dijadikan sebagai tempat wisata baru.
 - Jaringan telekomunikasi yang perlu dibangun di Kelurahan Pasir Panjang sehingga dapat melayani Kelurahan Dorbolaang dan Kelurahan Paudean yang memang sangat sulit mendapatkan jaringan telekomunikasi sehingga cukup menyusahakan wisatawan yang berkunjung.
 - Perlu membangun warung/kios di sekitar tempat wisata yang sudah ada dan yang baru direncanakan.
 - Menyediakan tempat ibadah khusus muslim di tempat wisata di Kelurahan Pasir Panjang dan Kelurahan Dorbolaang.
 - Memaksimalkan fungsi dermaga di lokasi penelitian untuk melayani penyeberangan wisatawan dari Bitung ke Lembeh khususnya di Kelurahan Paudean, Pasir Panjang dan Dorbolaang
- d. Strategi Pengembangan Akomodasi
- Pengembangan rumah-rumah warga yang dijadikan tempat penginapan juga perlu dilakukan di Kelurahan Paudean dan Kelurahan Pasir Panjang untuk melayani wisatawan dengan pendapatan cukup atau rendah.
 - Mengatur kembali sistem pelayanan penginapan (rumah-rumah warga) dan menganalisis faktor-faktor tidak terlaksananya program yang menjadikan rumah warga sebagai tempat penginapan.

Strategi Pengembangan Kawasan Ekowisata dengan Menggunakan Analisis S.W.O.T.

Strategi prioritas dalam pengembangan kawasan ekowisata di Kelurahan Paudean, Kelurahan Pasir Panjang dan Kelurahan Dorbolaang terdapat pada Kuadran I (*Growth*) khususnya berada pada *Rapid Growth Strategy*

atau dalam tabel analisis matriks SWOT berada pada SO (*Strength Opportunities*), yaitu :

- Membuat *agent travel* wisata khusus yang melayani kegiatan wisata di Pulau Lembeh.
- Rencana pembangunan kawasan ekowisata bertema pesisir dan laut di Kelurahan Paudean dan Dorbolaang, serta pengembangannya di Kelurahan Pasir Panjang.
- Mengembangkan penginapan yang murah untuk wisatawan dan promosi melalui *airy rooms* atau *Tour Operator* dunia
- Mengevaluasi kegiatan pengadaan rumah-rumah masyarakat setempat yang dijadikan tempat penginapan di Kelurahan Dorbolaang.

KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil analisis ADO-ODTWA Dirjen PHKA tahun 2003 dapat disimpulkan bahwa Kelurahan Paudean dan Kelurahan Dorbolaang berpotensi untuk dijadikan sebagai kawasan ekowisata, sama halnya dengan Kelurahan Pasir Panjang yang sudah ditetapkan sebelumnya menjadi kawasan ekowisata. Hal ini karena potensi-potensi yang dimiliki ketiga kelurahan tersebut mempunyai kesamaan, khususnya daya tarik utama wisatanya berada pada wilayah pesisir dan lautnya. Selain itu, potensi lainnya untuk mewujudkan lokasi penelitian menjadi kawasan ekowisata adalah peran masyarakatnya yang sangat mendukung kegiatan-kegiatan pelestarian lingkungan dan terlibat di dalamnya serta membentuk kelompok-kelompok pemberdayaan masyarakat yang dibimbing oleh Pemerintah Kota Bitung dan CCDP-IFAD, sehingga dapat mewujudkan masyarakat yang produktif dan mandiri.
2. Kebijakan – kebijakan yang dijadikan acuan dan tinjauan sebagai pengambilan keputusan pembuatan strategi dalam penelitian ini oleh penulis didasarkan pada tiga kebijakan yaitu Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Bitung Tahun 2013-2033, Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Kota (RIPPARKOT) Bitung Tahun 2016-2026 (masih berupa *draft*), dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi Sulawesi Utara tahun 2016-2021.

3. Strategi pengembangan kawasan ekowisata berdasarkan analisis kebijakan Pemerintah Kota Bitung difokuskan pada empat unsur pembentuk potensi pengembangan kawasan ekowisata yaitu daya tarik wisata, aksesibilitas, prasarana dan sarana serta akomodasinya, sedangkan berdasarkan matriks analisis SWOT strategi prioritas yang dapat diterapkan pada lokasi penelitian terletak pada SO (*Strength Opportunities*).

- m/analisis/ecotourism-pariwisata-berwawasan-lingkungan/. Dipetik pada 1 Maret 2017.
- Unga, K. 2011. *Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Kepulauan Banda*. Program Pasca Sarjana Program Studi Perencanaan dan Pengembangan Wilayah Universitas Hasanuddin. Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, E. 2011. *Pengembangan Wisata Alam di Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat*. Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Anonim, 2013. *Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Bitung Tahun 2013-2033*. Bappeda. Pemerintah Kota Bitung.
- , 2015. *Dokumen Final Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil (RZWP3K) Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2015-2035*. Bappeda Provinsi. Pemerintah Kota Manado.
- , 2003. *Pedoman Analisis Daerah Operasi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA)*. Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam. Bogor.
- Fandeli C, 2011. *Pengertian dan Konsep Dasar Ekowisata*, PT Gramedia Pustaka Utama, Yogyakarta.
- Gumelar S. Sastrayuda, (2010). *Hand Out Mata Kuliah Concept Resort and Leisure, Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Resort And Leisure*.
- Nugroho, I, 2011. *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*, PT Gramedia Pustaka Utama, Yogyakarta.
- Romani, S. 2006. *Penilaian Potensi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam Serta Alternatif Perencanaannya di Taman Nasional Bukit Duabelas Provinsi Jambi*. Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Supono; Lane D; Susetiono. 2014. *Echinoderm Fauna Of The Lembeh Strait, North Sulawesi: Inventory And Distibution Review*. *Mar. Res. Indonesia*, 39 (2): E51-61
- Syahid, A. 2016. *Ecotourism, Pariwisata Berwawasan Lingkungan. Studi Pariwisata: <https://studipariwisata.co>*